

ANALISIS RASIO KEUANGAN TERHADAP PERUBAHAN LABA PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Ida Bagus Adi Widyananta

adeksatriavi@yahoo.com

Wahidahwati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to find out the effect of financial ratio on profit change through yearly financial report of mining companies, which had been audited, stated in Indonesian Stock Exchange. The research free variable were Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Net Profit Margin and Return on Asset. While, dependent variable was profit change. The research sample was some mining companies which were listed in Indonesian Stock Exchange 2013 – 2017. There were 13 companies with purposive sampling as data collection technique. Moreover, the data analysis technique used multiple regression linear. The research result concluded that Current Ratio, Quick Ratio and Net Profit Margin had affected on profit change, while Debt to Total Asset Ratio, Debt to Total Equity ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turn Over and Return on Asset did not affect on profit change. With adjusted R Square of 23,9%, the profit change could be examined by independent variables. While, the rest, 76,1% could be examined by other variables.

Keywords: financial report, profit change, mining company.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio keuangan terhadap perubahan laba melalui laporan keuangan tahunan yang telah diaudit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini adalah *Current Ratio, Quick Ratio, Debt to Total Asset Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turn Over, Net Profit Margin* dan *Return On Asset* sedangkan untuk variabel dependennya adalah perubahan laba. Dalam penelitian ini digunakan sampel perusahaan pertambangan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2013 – 2017. Sampel yang digunakan pada perusahaan ini sebanyak 13 perusahaan dengan pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *Current ratio, Quick Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perubahan Laba sedangkan rasio lainnya yaitu *Debt to Total Asset Ratio, Debt to Total Equity Ratio, Total Asset Turn Over, Inventory Turn Over* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap perubahan laba. Dengan *adjusted R Square* sebesar 23,9% dari perubahan laba dapat dijelaskan oleh variabel diatas sedangkan sisanya 76,1% dijelaskan oleh variabel lainnya.

Kata kunci : rasio keuangan, perubahan laba, perusahaan pertambangan

PENDAHULUAN

Setiap entitas usaha, baik badan hukum maupun perseorangan, tidak dapat terlepas dari kebutuhan informasi. Informasi yang dibutuhkan salah satunya berupa informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan. Standar Akuntansi Standar (SAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi tersebut bermanfaat untuk pembuatan keputusan ekonomi serta sebagai alat pertanggungjawaban manajemen (Ikatan Akuntan Indonesia, 2009).

Untuk dapat menginterpretasikan informasi akuntansi yang relevan dengan tujuan dan kepentingan pemakainya dikembangkan seperangkat teknik analisis yang didasarkan pada laporan keuangan yang dipublikasikan. Salah satu teknik tersebut yang populer diaplikasikan dalam praktek bisnis adalah analisis rasio keuangan. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild *et al.*, 2012:36).

Tujuan dan manfaat dari analisis rasio adalah untuk mengidentifikasi setiap kelemahan dari keadaan keuangan yang dapat menimbulkan masalah di masa depan dan menentukan setiap kekuatan yang dapat dipergunakan. Menurut Darminto dan Juliaty (2008:80) mengemukakan bahwa dalam hubungannya dengan keputusan yang diambil oleh perusahaan, analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Salah satu manfaat dari analisis rasio keuangan adalah untuk memprediksi perubahan laba yang terjadi baik di masa lalu ataupun masa depan.

Laba merupakan suatu indikator yang paling sering diperhatikan oleh masyarakat, investor maupun calon investor dan juga dinilai sebagai indikator produktivitas dan kinerja atas suatu perusahaan. Laba yang diperoleh oleh perusahaan di masa yang akan datang tidak dapat dipastikan, sehingga perlu dilakukan prediksi akan perubahan laba yang terjadi dari satu masa ke masa yang akan datang. Perubahan laba yang terjadi di suatu perusahaan dapat dijadikan dasar bagi para investor untuk menentukan apakah mereka akan melakukan pembelian, penjualan atau menahan investasi mereka. Informasi tentang perubahan laba dapat digunakan juga oleh para pihak manajemen perusahaan untuk menentukan masa depan perusahaan. Salah satu teknik yang sering digunakan oleh stakeholder dalam hal memprediksi laba salah satunya dengan prediksi rasio keuangan.

Kekuatan prediksi rasio keuangan dalam memprediksi laba selama ini memang sangat berguna dalam menilai *performance* (kinerja) perusahaan di masa mendatang. Beberapa studi yang telah dilakukan adalah manfaat rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan *property* dan *real estate* oleh Wibowo dan Pujianti (2011), analisis rasio keuangan dan kebijakan dividen dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI oleh Rachmawati (2014), rasio keuangan dan prediksi pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di BEI oleh Agustina dan Silvia (2012), analisis rasio keuangan untuk memprediksi perubahan laba pada perusahaan telekomunikasi Indonesia oleh Gani dan Indira (2011), pengaruh kinerja keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada perusahaan farmasi oleh Susanti (2016).

Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan pengujian lebih lanjut temuan-temuan empiris mengenai rasio keuangan, khususnya yang menyangkut kegunaannya dalam memprediksi laba yang akan datang. Ini dikarenakan simpulan yang diperoleh dari beberapa penelitian menunjukkan hasil yang berbeda. Beberapa diantaranya bahkan kontradiktif terhadap yang lainnya. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa indikator dari masing-masing rasio keuangan yaitu *current ratio* dan *quick ratio* untuk rasio likuiditas, *debt to total asset ratio* dan *debt to equity ratio* untuk rasio solvabilitas, *total asset turn over* dan *inventory turn over* untuk rasio aktivitas serta *net profit margin* dan *return on asset* untuk rasio profitabilitas.

Perusahaan pertambangan dipilih karena ketertarikan penulis akan suatu isu yang pernah melanda Indonesia pasca krisis global yang terjadi pada tahun 2008 dan juga banyaknya perusahaan pertambangan yang sudah melantai di bursa efek sehingga membantu penulis dalam rangka meneliti perusahaan tersebut. Isu yang dimaksud disini ialah ketika itu banyak pemberitaan yang mengatakan bahwa terjadi penurunan kinerja

yang cukup signifikan pada komoditas sektor tersebut. Sebelumnya sektor ini sangat diminati karena kinerjanya yang terus tumbuh.

Atas berbagai uraian, pernyataan dan pemberitaan diatas penulis menjadi tertarik dan sebagai bahan pertimbangan untuk meneliti kondisi dan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan pertambangan yang ada di Indonesia. Diharapkan setelah penelitian dapat diperoleh suatu pemahaman apakah rasio keuangan dapat dijadikan sebagai prediktor perubahan laba di masa yang akan datang, temuan ini nantinya merupakan pengetahuan yang cukup berguna bagi para pemakai laporan keuangan yang secara riil, maupun potensial berkepentingan dengan suatu perusahaan khususnya yang tertarik pada sektor pertambangan. Sebaliknya, jika rasio tidak cukup signifikan dalam memprediksi perubahan laba di masa yang akan datang, hasil penelitian ini akan memperkuat bukti tentang inkonsistensi temuan-temuan empiris sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka peneliti dapat menyusun rumusan masalah sebagai berikut : (1) Apakah *Current Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba? (2) Apakah *Quick Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba? (3) Apakah *Debt to Total Aset Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba? (4) Apakah *Debt to Total Equity Ratio* berpengaruh terhadap perubahan laba? (5) Apakah *Total Aset Turn Over* berpengaruh terhadap perubahan laba? (6) Apakah *Inventory Turn Over* berpengaruh terhadap perubahan laba? (7) Apakah *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap perubahan laba? (8) Apakah *Return on Asset* berpengaruh terhadap perubahan laba?, sedangkan tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* terhadap perubahan laba? (2) Untuk mengetahui pengaruh *Quick Ratio* terhadap perubahan laba? (3) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Total Aset Ratio* terhadap perubahan laba? (4) Untuk mengetahui pengaruh *Debt to Total Equity Ratio* terhadap perubahan laba? (5) Untuk mengetahui pengaruh *Total Aset Turn Over* terhadap perubahan laba? (6) Untuk mengetahui pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap perubahan laba? (7) Untuk mengetahui pengaruh *Net Profit Margin* terhadap perubahan laba? (8) Untuk mengetahui pengaruh *Return on Asset* terhadap perubahan laba?

TINJAUAN TEORITIS

Teori Signalling (Teori Sinyal)

Signalling Theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup suatu perusahaan dan bagaimana pasaran efeknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat, dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Asumsi dari *signaling theory* adalah para manajer perusahaan memiliki informasi yang lebih akurat mengenai perusahaan yang tidak diketahui oleh pihak luar (investor). Hal ini akan mengakibatkan suatu asimetri informasi antara pihak-pihak yang berkepentingan (Ivansyah, 2016).

Tandelilin (2010:579) menyatakan bahwa teori signaling berasumsi bahwa informasi yang terjadi di pasar menyebabkan manajer harus melakukan koreksi informasi dengan cara memberikan tindakan nyata dan secara jelas akan ditangkap sebagai signal yang membedakannya dari perusahaan lainnya. Teori signal membahas bagaimana seharusnya signal-signal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (*principal*).

Dari teori sinyal yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menganggap pentingnya suatu laporan keuangan agar diungkapkan secara publik untuk kepentingan

calon investor maupun investor disamping diperlukan oleh pihak manajemen. Ini juga penting untuk mengurangi asimetri informasi yaitu informasi yang lebih diketahui oleh pihak manajemen daripada pihak investor maupun calon investor. Laporan keuangan ini perlu agar nantinya para pihak yang berkepentingan dalam mencari informasi perusahaan termasuk salah satunya yaitu menganalisa rasio keuangannya untuk melihat kondisi kinerja perusahaan dalam hal ini salah satunya untuk melihat kondisi laba dan perubahannya (Ivansyah, 2016).

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Transaksi-transaksi dan peristiwa yang bersifat financial dicatat, digolongkan, dan diringkaskan dengan cara yang tepat dalam satuan uang dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu usaha adalah para pemilik perusahaan, manajer perusahaan, bankir, para investor dan pemerintah di mana perusahaan tersebut berdomisili serta pihak-pihak lainnya. Komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap menurut PSAK terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Rachmawati (2014) menyatakan bahwa laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu sumber informasi yang merupakan hasil pengumpulan dan pengolahan data keuangan yang dapat digunakan untuk membantu para pengguna dalam menilai pertumbuhan laba perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat. Seperangkat laporan keuangan utama belum dapat memberi manfaat maksimal bagi pemakai sebelum pemakai menganalisis laporan keuangan tersebut lebih lanjut dalam bentuk analisis laporan keuangan yang didalamnya termasuk analisis terhadap rasio-rasio keuangan.

Baridwan (2014) mengatakan tujuan laporan keuangan secara umum adalah 1) Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai sumber-sumber ekonomi dan kewajiban serta modal suatu perusahaan; 2) Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi netto (sumber dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari aktivitas dalam rangka memperoleh laba; 3) Memberi informasi penting lainnya mengenai perubahan sumber-sumber ekonomi dan kewajiban, seperti informasi mengenai aktivitas pembelanjaan dan penanaman; 4) Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijaksanaan akuntansi yang dianut perusahaan.

Analisa Laporan Keuangan

Meythi (2012) mengatakan analisis laporan keuangan adalah rasio keuangan yang dapat dihitung dari laporan keuangan. Rasio keuangan berhubungan dengan kinerja perusahaan dan membantu pemakai dalam mengambil keputusan keuangan. Keputusan yang diambil oleh pemakai laporan keuangan biasanya setelah melakukan perbandingan komponen keuangan yang satu dengan yang lainnya pada periode tertentu.

Hanafi dan Halim (2012) mengemukakan bahwa untuk menganalisis laporan keuangan, seorang analis keuangan harus melakukan beberapa hal 1) Menentukan tujuan dari analisis keuangan; 2) Memahami konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang mendasari laporan keuangan dan rasio-rasio keuangan dari laporan keuangan tersebut; 3) Memahami kondisi ekonomi dan bisnis yang mempengaruhi usaha perusahaan tersebut.

Rasio Keuangan

Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Kasmir (2014) mendefinisikan rasio keuangan adalah sebagai berikut : "Rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka yang lainnya dalam satu periode maupun beberapa periode."

Rasio keuangan merupakan salah satu bentuk informasi akuntansi yang penting dalam proses penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai perusahaan untuk suatu periode tertentu. Hasil perhitungan rasio ini dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan pada periode tertentu dan dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan selama periode keuangan tersebut.

Rasio merupakan sebuah titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasi area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio (Wild *et al.*, 2012:36).

Analisis Rasio Keuangan

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya dilakukan untuk melihat prospek dan risiko perusahaan. Prospek untuk mengetahui tingkat keuntungan (profitabilitas) sedangkan resiko untuk mengetahui perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Analisis laporan keuangan dapat dilakukan dengan analisis rasio keuangan.

Riyanto (2013) mengatakan analisis rasio keuangan adalah analisis yang menghubungkan perkiraan neraca dan laporan laba rugi terhadap satu dengan lainnya, yang memberikan gambaran tentang sejarah perusahaan serta penilaian terhadap keadaan suatu perusahaan. Selain itu juga menurut Munawir (2014) analisis rasio adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan suatu pos atau kelompok pos dengan pos atau kelompok pos yang lain, baik yang tercantum dalam neraca maupun dalam laporan rugi laba.

Definisi diatas, rasio dapat dipakai untuk mengetahui apakah terdapat penyimpangan-penyimpangan dengan cara membandingkan rasio keuangan dengan tahun-tahun sebelumnya. Rasio keuangan dapat menjelaskan kepada penganalisa mengenai baik buruknya keadaan keuangan pada suatu perusahaan. Rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan.

Wicaksono (2011) menyatakan hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana. Rasio merupakan alat untuk menyediakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari. Analisis keuangan dalam mengadakan analisis rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dengan cara dua perbandingan, yaitu 1) Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (rasio historis) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama; 2) Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industri atau rasio standar). Dengan cara ini akan dapat diketahui apakah perusahaan yang bersangkutan dalam aspek keuangannya berada di atas rata-rata industri, pada rata-rata atau di bawah rata-rata industri.

Rasio Likuiditas

Pengertian rasio likuiditas yaitu suatu rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. *Current ratio* ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar memenuhi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan hutang lancar, semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Apabila rasio lancar ini memiliki nilai 1:1 atau 100%, ini berarti bahwa aktiva lancar dapat memenuhi semua hutang lancar. Rasio lancar yang lebih aman adalah jika berada di atas 1 atau di atas 100%. Artinya aktiva lancar harus jauh di atas jumlah hutang lancar. Berikut cara menghitung *Current Ratio* :

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{AktivaLancar}}{\text{HutangLancar}}$$

Kemudian *Quick Ratio* yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain. *Quick asset* ini terdiri atas piutang dan surat-surat berharga yang dapat direalisasi menjadi uang dalam waktu relatif pendek. Persediaan tidak ikut diperhitungkan karena dipandang memerlukan waktu relatif lama untuk direalisasi menjadi uang dan tidak ada kepastian apakah persediaan bisa terjual atau tidak. Rasio ini dianggap baik jika nilainya lebih dari 1,5. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik. Berikut cara menghitung *Quick Ratio* :

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{AktivaLancar-Persediaan}}{\text{HutangLancar}}$$

Rasio Solvabilitas

Pengertian dari rasio solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya atau mengukur tingkat proteksi kreditor jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Debt to Total Asset Ratio* dan *Debt to Total Equity Ratio*. *Debt to Total Aset Ratio* ini menunjukkan berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Kreditur lebih menyukai rasio ini lebih rendah karena berarti semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditor dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan rasio yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Berikut cara menghitung rasio ini :

$$\text{Debt To Total Aset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Kemudian *Debt to Total Equity Ratio*, rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan risiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar. Berikut cara menghitung rasio ini :

$$\text{Debt To Total Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Pengertian rasio aktivitas yaitu rasio yang mengukur sejauh mana efektivitas penggunaan aktiva dengan melihat tingkat aktivitas aset. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah *Total Asset Turn Over* dan *Inventory Turn Over*. *Total Asset Turn Over Rasio*

ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Setidaknya rasio ini bernilai di atas 1,5. Berikut cara menghitung *Total Asset Turn Over* :

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

Kemudian *Inventory Turn Over Ratio* ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Berikut cara menghitung *Inventory Turn Over* :

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

Rasio Profitabilitas

Pengertian rasio profitabilitas yaitu rasio yang bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah rasio *Net Profit Margin* dan *Return on Asset*. *Net Profit Margin* yaitu rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik. Berikut cara menghitung rasio ini :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Kemudian *Return on Asset* yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi. Wild *et al.* (2012) mendefinisikan laba sebagai berikut: "Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat".

Menurut Harahap (2011) laba merupakan angka yang penting dalam laporan keuangan karena berbagai alasan antara lain: laba merupakan dasar dalam perhitungan pajak, pedoman dalam menentukan kebijakan investasi dan pengambilan keputusan, dasar dalam peramalan keputusan, dasar dalam peramalan laba maupun kejadian ekonomi perusahaan lainnya di masa yang akan datang, dasar dalam perhitungan dan penilaian efisiensi dalam menjalankan perusahaan, serta sebagai dasar dalam penilaian prestasi atau kinerja perusahaan.

Prediksi Perubahan Laba

Kecenderungan untuk meramalkan atau menduga suatu peristiwa secara lebih tepat khususnya dalam bidang ekonomi akan memberi dasar yang lebih baik untuk perencanaan. Prediksi atau peramalan dapat digunakan untuk mengetahui keadaan perusahaan di masa mendatang. Peramalan dilakukan atas dasar data yang didapat dari

periode sebelumnya. Ramalan laba menjadi penting berhubungan dengan fungsi efisiensi pasar modal, sehingga ramalan ini dianggap menjadi berguna bagi pemakai informasi akuntansi.

Dalam meramalkan laba kita harus menambahkan harapan masa depan pada pemahaman masa lalu. Prediksi perubahan laba sering digunakan oleh investor, kreditor, perusahaan dan pemerintah untuk memajukan usahanya. Memprediksi laba sangat penting dan dibutuhkan oleh berbagai pihak investor, kreditor, dan perusahaan (Widhi, 2011).

Perubahan laba adalah peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Indikator perubahan laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah laba sebelum pajak. Penggunaan laba sebelum pajak sebagai indikator perubahan laba dimaksudkan untuk menghindari pengaruh penggunaan tarif pajak yang berbeda antar periode yang dianalisis.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Current ratio menunjukkan perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar suatu perusahaan. *Current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Semakin tinggi *current ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *current ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan aktiva tetap.

Pengaruh *current ratio* terhadap perubahan laba adalah semakin tinggi nilai *current ratio*, maka laba bersih yang dihasilkan perusahaan semakin sedikit, karena rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan karena aktiva lancar menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap (Hanafi dan Halim, 2012:75).

Dalam penelitian sebelum-sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Susanti (2016) juga penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Halim (2012) menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari teori dan penelitian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₁: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Perubahan Laba

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Rasio ini diperoleh dengan membandingkan kas dan *quick asset* di satu pihak dengan utang jangka pendek di pihak lain. Rasio ini dianggap baik jika nilainya lebih dari 1,5. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik.

Dari penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiarti (2011) juga penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono (2011) menunjukkan bahwa *quick ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Dari teori dan penelitian diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂: *Quick Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Debt to Total Asset Ratio* terhadap Perubahan Laba

Debt to total asset ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total aktiva dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang. Semakin tinggi *debt to total asset ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *debt to total asset ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampau banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar.

Ada beberapa penelitian antara lain yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012) juga yang dilakukan oleh Hanafi dan Halim (2012) menunjukkan bahwa *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dari penjelasan dan penelitian tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: *Debt to Total Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Debt to Total Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan resiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar.

Ada beberapa penelitian antara lain yang diteliti oleh Rachmawati (2014) dan juga diteliti oleh Agustina dan Silvia (2012) yang menemukan bahwa rasio ini berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan teori dan penelitian diatas, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H₄: *Debt To Equity Ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Total asset turnover merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas penggunaan seluruh aktiva perusahaan dalam rangka menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi *total asset turnover*, maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *total asset turnover* yang tinggi menunjukkan perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang dimiliki untuk meningkatkan penjualan yang berdampak pada meningkatnya laba.

Pengaruh rasio *total asset turnover* terhadap perubahan laba bersih perusahaan adalah semakin cepat tingkat perputaran aktiva maka laba bersih yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan aktiva tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Kenaikan pendapatan dapat menaikkan laba bersih perusahaan (Hanafi dan Halim, 2012).

Ada beberapa penelitian mengenai *total asset turnover* misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hamidu (2013) dan juga yang dilakukan oleh Hanafi dan Halim (2012) dengan hasil penelitiannya bahwa *total asset turnover* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Dari penjelasan teori dan penelitian yang diuraikan maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₅: *Total asset turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Ada beberapa penelitian yang dilakukan berkaitan dengan rasio ini salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiarti (2011), Gunawan dan Wahyuni (2013) yang menemukan bahwa *inventory turn over* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Atas dasar teori dan penelitian diatas maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₆: *Inventory Turnover* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Net profit margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba setelah pajak dari setiap rupiah penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin tinggi. Hal ini dikarenakan *net profit margin* yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Perusahaan yang sehat seharusnya memiliki *net profit margin* yang positif yang menandakan bahwa perusahaan tersebut tidak mengalami rugi.

Net Profit Margin menunjukkan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan (Harahap, 2011). Menurut Riyanto (2013) untuk mempertinggi *Net Profit Margin* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) Dengan menambah biaya usaha sampai tingkat tertentu diusahakan tercapainya tambahan volume usaha yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain tambahan volume usaha harus lebih besar daripada tambahan biaya usaha; (2) Dengan mengurangi pendapatan dari volume usaha sampai tingkat tertentu diusahakan adanya pengurangan biaya usaha yang sebesar-besarnya, atau dengan kata lain berkurangnya biaya usaha harus lebih besar daripada berkurangnya pendapatan dari volume usaha.

Ada beberapa penelitian mengenai pengaruh dari NPM ini, diantaranya penelitian Hapsari (2013) yang menguji pengaruh rasio *net profit margin* terhadap perubahan laba, dan dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *net profit margin* mempunyai pengaruh positif terhadap perubahan laba. Juga dengan penelitian Usman (2013) yang menganalisa rasio keuangan dalam memprediksi perubahan laba pada bank-bank di Indonesia, yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa NPM mempunyai pengaruh yang positif terhadap perubahan laba tetapi tidak signifikan. Dari penjelasan dan teori yang dikemukakan diatas maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H₇: *Net Profit Margin* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Perubahan Laba

Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

Return On Asset menurut Hanafi dan Halim (2012) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. Ada beberapa penelitian mengenai rasio ini salah satunya yang dilakukan oleh Meythi (2012) yang menemukan bahwa *return on asset* mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba. Dari teori dan penelitian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H_g: *Return On Asset* berpengaruh positif terhadap perubahan laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran Objek Populasi

Metode penelitian merupakan suatu rancangan penelitian yang akan menjelaskan secara logis mengenai hubungan antara rumusan masalah dengan metode yang diterapkan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menjelaskan hubungan antar variabel melalui hipotesis dan secara umum data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka yang dihitung melalui uji statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 5 tahun terakhir yaitu dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Pengujian hipotesis menggunakan perhitungan sistematis dengan menggunakan rumus statistik untuk menguji hubungan antar variabel yang akan diteliti dan akan menghasilkan kesimpulan dengan tujuan untuk membuktikan hipotesis.

Teknik Pengambilan Sampel

Populasi objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *purposive sampling*. Sampel menurut Sugiyono (2011:80) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2011:85) adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dengan pertimbangan dan kriteria tertentu akan membuat peneliti semakin teliti dalam proses pengumpulan data.

Adapun kriteria atas pertimbangan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut 1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013–2017; 2) Mempublikasikan laporan keuangan tahunan selama tahun 2013–2017; 3) Perusahaan yang memiliki laba positif pada kinerja keuangannya pada tahun 2013–2017. Dari kriteria diatas maka didapatkan sampel 13 perusahaan pertambangan yang memenuhi syarat yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
Perusahaan pertambangan yang menjadi sampel

No	Kode	Perusahaan
1	ADRO	PT Adaro Energi Tbk.
2	CTTH	PT Citatah Tbk
3	ELSA	PT Elnusa Tbk
4	GEMS	PT Golden Energy mines Tbk
5	INCO	PT Vale Indonesia Tbk
6	ITMG	PT Indo Tambangraya Megah Tbk
7	KKGI	PT Resources Alam Indonesia
8	AALI	PT Astra Agro Lestari
9	PSAB	PT Resources Asia Pasifik
10	MEDC	PT Medco Energy International
11	PGAS	PT Perusahaan Gas Negara
12	MYOH	PT Samindo Resources
13	ESSA	PT Surya Essa Perkasa

Sumber: Data Sekunder diolah, 2018

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumenter. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung tetapi melalui media perantara. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan yang diperoleh dari pojok Bursa Efek Indonesia Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi sedangkan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi. Adapun definisi operasional variabel yang akan diamati masing-masing yaitu :

Variabel bebas antara lain :

Current ratio

Current ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Quick Ratio

Quick ratio yang merupakan komponen aktiva lancar berupa kas, piutang, dan persediaan. Persediaan biasanya dianggap merupakan aset yang paling tidak likuid. Hal ini berkaitan dengan semakin panjangnya tahap yang dilalui untuk menjadi kas, berarti waktu yang diperlukan untuk menjadi kas semakin lama. Dengan alasan tersebut, persediaan dikeluarkan dari aktiva lancar untuk perhitungan *rasio quick*.

Debt to Total Asset Ratio

Debt to total assets ratio merupakan rasio yang menekankan pentingnya pendanaan hutang dengan jalan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh hutang.

Debt to Total Equity Ratio

Debt to equity ratio merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara total kewajiban dengan total ekuitas dalam pendanaan perusahaan. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Semakin tinggi *debt to equity ratio* maka perubahan laba yang diperoleh perusahaan semakin rendah. Hal ini dikarenakan *debt to equity ratio* yang tinggi menunjukkan proporsi modal yang dimiliki lebih kecil daripada kewajiban perusahaan atau adanya ketergantungan yang tinggi terhadap pihak luar. Perusahaan dengan kewajiban yang terlampaui banyak akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan tambahan dana dari luar.

Total Asset Turn Over

Total asset turn over merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas perusahaan dalam menggunakan keseluruhan aktiva untuk menciptakan penjualan dan mendapatkan laba.

Inventory Turn Over

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat.

Net Profit Margin

Net profit margin merupakan rasio yang mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik.

Return on Asset

Return On Asset adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen.

Variabel Terikat adalah Perubahan Laba

Perubahan laba adalah selisih antara laba yang diperoleh dari periode sebelum dan periode sesudah. Laba yang digunakan adalah laba bersih setelah bunga dan pajak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik dekriptif, uji asumsi klasik, transformasi data (*data outlier*), analisis regresi linier berganda, koefisien determinasi berganda R^2 dan uji pengaruh parsial dengan uji T.

Statistik deskriptif merupakan suatu metode dalam mengorganisir dan menganalisis data kuantitatif, sehingga diperoleh gambaran yang teratur mengenai suatu kegiatan. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum dan nilai minimum.

Penelitian ini menggunakan pengujian regresi linier berganda. Regresi linier berganda dapat dilakukan setelah model dari penelitian ini memenuhi syarat-syarat yaitu lolos dari asumsi klasik. Syarat-syarat tersebut adalah data harus terdistribusi secara normal, tidak mengandung multikolinearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

Data outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Ada empat penyebab timbulnya data *outlier* antara lain 1) Kesalahan dalam mengentri data; 2) Gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer; 3) *Outlier* bukan merupakan anggota populasi yang kita ambil sebagai sampel; 4) *Outlier* berasal dari populasi yang kita ambil sebagai sampel, tetapi distribusi dari variabel dalam populasi tersebut memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi secara normal.

Sebuah variabel yang mempunyai sebaran data yang tidak normal dapat dilakukan dengan menghilangkan data yang dianggap penyebab tidak normalnya data serta melakukan transformasi data dalam bentuk akar dan logaritma kemudian dilakukan pengujian ulang.

Analisis regresi linier berganda dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independen yaitu *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR), *Total Debt to Asset Ratio* (TDAR), *Total Debt to Equity Ratio* (TDER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Asset* (ROA) terhadap variabel dependen yaitu perubahan laba. Model regresi yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 CR + \beta_2 QR + \beta_3 TDAR + \beta_4 TDER + \beta_5 TATO + \beta_6 ITO + \beta_7 NPM + \beta_8 ROA + e_1$$

Keterangan :

Y : Perubahan Laba

a : Konstanta

$\beta_1 - \beta_8$: Koefisien Regresi

CR : *Current Ratio*

QR : *Quick Ratio*

TDAR : *Total Debt to Asset Ratio*

TDER : *Total Debt to Equity Ratio*

TATO : *Total Asset Turnover*

ITO : *Inventory Turn Over*

NPM : *Net Profit Margin*

ROA : *Return on Asset*

e_1 : *Error*

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:84). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: a) apabila signifikansi uji t < 0.05, maka H_0 ditolak; b) apabila nilai signifikansi uji t > 0.05, maka H_0 diterima.

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variansi variabel dependen.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk menggambarkan secara umum mengenai variabel dalam penelitian serta untuk menguji pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat sebelum digunakan dalam analisis regresi berganda. Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum, minimum. Hasil analisis statistik deskriptif variabel-variabel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	65	,31	9,46	2,4865	1,98722
QR	65	,11	7,81	2,0791	1,74903
DTAR	65	,05	,87	,4098	,19279
DTER	65	,17	3,61	,9131	,80873
TATO	65	,03	1,82	,7171	,46444
ITO	65	,52	108,37	16,0958	16,16075
NPM	65	,00	,32	,0983	,07316
ROA	65	,00	,20	,0677	,05468
PL	65	-,99	72,44	1,8173	9,29532
Valid N (listwise)	65				

Sumber : Data Sekunder diolah, 2018

Berdasar tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah observasi (N) yang diteliti sebanyak 65 data pengamatan. Data tersebut diperoleh dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2013-2017, dengan deskripsi masing-masing variabel sebagai berikut:

Nilai minimum variabel CR adalah 0,31 nilai maksimumnya adalah 9,46. Rata-rata variabel CR adalah 2,4865 dengan standar deviasi 1,9872. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya adalah sebesar 2,4865, artinya: setiap Rp 1 kewajiban dijamin oleh Rp 2,4865 aset lancar.

Nilai minimum variabel QR adalah 0,11 nilai maksimumnya adalah 7,81. Rata-rata variabel QR adalah 2,0791 dengan standar deviasi 1,7492. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya jika persediaan tidak dilibatkan dalam kriteria adalah sebesar 2,4865, artinya: setiap Rp 1 kewajiban dijamin oleh Rp 2,0791 aset lancar.

Nilai minimum variabel DTAR adalah 0,05 nilai maksimumnya adalah 0,87. Rata-rata variabel DTAR adalah 0,4098 dengan standar deviasi 0,19279. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang berdasarkan aset yang dimiliki adalah sebesar 40,98 persen.

Nilai minimum variabel DTER adalah 0,17 nilai maksimumnya adalah 3,61. Rata-rata variabel DTER adalah 0,9131 dengan standar deviasi 0,808873. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang berdasarkan modal yang dimiliki adalah sebesar 91,31 persen.

Nilai minimum variabel TATO adalah 0,03 nilai maksimumnya adalah 1,82. Rata-rata variabel TATO adalah 0,7171 dengan standar deviasi 0,46444. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata keefektifan perusahaan dalam mengelola aset yang dimiliki dirubah menjadi suatu penjualan adalah sebesar 71,71 persen.

Nilai minimum variabel ITO adalah 0,52 nilai maksimumnya adalah 108,37. Rata-rata variabel ITO adalah 16,0958 dengan standar deviasi 16,16705. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata persediaan dalam satu tahun berputar 16.09 kali.

Nilai minimum variabel NPM adalah 0,00 nilai maksimumnya adalah 0,32. Rata-rata variabel NPM adalah 0,0983 dengan standar deviasi 0,7316. Hal ini menunjukkan bahwa setiap penjualan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 3,2. Rata-rata NPM sebesar 0.0983 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sampel mengalami keniakan laba bersih.

Nilai minimum variabel ROA adalah 0,00 nilai maksimumnya adalah 0,20. Rata-rata variabel ROA adalah 0,0677 dengan standar deviasi 0,5468. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset adalah sebesar 6,67 persen.

Nilai minimum variabel PL adalah -0.99 nilai maksimumnya adalah 72,44. Rata-rata variabel PL adalah 1,8173 dengan standar deviasi 9,29532. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perubahan laba perusahaan sampel sebesar 181 persen dan sebagian besar perusahaan mengalami perubahan laba yang positif.

Uji Asumsi Klasik dan Data Outlier

Sebelum melakukan analisis regresi linier berganda, harus dilakukan pengujian asumsi klasik yang harus dipenuhi, karena pada dasarnya jika uji asumsi ini tidak dilaksanakan, maka variabel-variabel yang akan dijelaskan menjadi tidak efisien.

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan atau pengaruh antara variabel bebas tersebut, apakah data yang dianalisis telah memenuhi syarat dari keempat uji asumsi klasik atau tidak. Hasil perhitungannya dapat dilihat sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk memenuhi standar statistik yang berhubungan dengan regresi linier. Data diolah dengan menggunakan bantuan IBM SPSS STATISTICS 23 yang dilakukan dengan uji statistik dan pendekatan grafik. Uji normalitas dengan pendekatan grafik ini dapat dilihat dengan mendeteksi sebaran titik pada sumbu diagonal yang terdapat pada grafik tersebut. Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tersebut dapat dikatakan memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil penelitian didapatkan data yang berdistribusi tidak normal

sebelum dilakukan transformasi data. Hal ini dapat dilihat dari hasil Uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikannya $0,000 < 0,05$.

Kemudian dilakukan transformasi data dengan cara data *outlier* yaitu adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Setelah data *outlier* dihilangkan maka data yang semula 65 data menjadi 60 data. Setelah transformasi data (data *outlier*) dilakukan maka data menjadi terdistribusi secara normal. Ini dapat dilihat dari nilai *One Sample Kolmogorov-Smirnov* nilai signifikansinya $0,200 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk melihat apakah terdapat korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mengetahui maka dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan VIF. Nilai umum yang digunakan adalah *tolerance* $>0,1$ dan VIF <10 , menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas pada regresi tersebut. Dari penelitian ini tidak terdapat variabel bebas yang mengalami gejala multikolinearitas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode saat ini dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Run Test (Runs test)*. Dari hasil penelitian diketahui bahwa tidak terjadi autokorelasi. Ini dapat dilihat dari nilai uji *Runs Test* menunjukkan nilai *Asymp Sig (2 - tailed)* sebesar 0,435. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa $0,435 > 0,05$ maka dikatakan dalam model regresi tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi perlu juga diuji mengenai sama atau tidaknya varians dari residual observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut dengan homoskedastisitas dan jika variannya tidak sama disebut dengan heteroskedastisitas. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui adanya heteroskedastisitas adalah dengan pendekatan grafik *scatterplot*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa titik data tersebar dengan baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas sehingga model tersebut layak digunakan untuk prediksi perubahan laba.

Analisis Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda mempunyai tujuan untuk melakukan taksiran variasi nilai suatu variabel terikat yang disebabkan oleh variasi nilai suatu variabel bebas. Dengan demikian fungsi dari persamaan ini adalah untuk menduga variabel terikat, apabila terjadi perubahan pada variabel bebas yang mempengaruhi variabel terikat. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Analisis Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-3,417	2,606		-1,311	,196
	CR	1,763	,749	1,817	2,356	,022
	QR	-1,855	,814	-1,679	-2,280	,027
	DTAR	4,838	5,681	,442	,852	,398
	DTER	-,459	1,069	-,193	-,429	,670
	TATO	1,143	1,313	,250	,871	,388
	ITO	-,007	,019	-,063	-,400	,690
	NPM	18,237	7,034	,689	2,593	,012
	ROA	-10,477	11,274	-,283	-,929	,357

a. Dependent Variable:PL

Sumber: Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil diatas menunjukkan bahwa prediksi *return* saham dapat dimasukkan ke dalam persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$PL = -3,417+1,763CR-1,855QR+4,838DTAR-0,459DTER+1,143TATO-0,007ITO+18,237NPM-10,477ROA$$

Dari persamaan regresi pada tabel 3 dapat diinterpretasikan bahwa:1) Konstanta Regresi sebesar -3.417 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen dianggap konstan atau bernilai nol, maka rata-rata penurunan perubahan laba perusahaan pertambahan dalam sampel adalah sebesar -3,417 persen; 2) Koefisien Regresi CR (b_1) *current ratio* sebesar 1,763 menunjukkan hubungan yang positif bahwa setiap kenaikan *current ratio* sebesar 1%, maka akan meningkatkan perubahan laba sebesar 17,63 persen dengan asumsi variabel lainnya konstan; 3) Koefisien Regresi QR (b_2) *quick ratio* sebesar -1,855 menunjukkan hubungan yang negatif bahwa setiap kenaikan *quick ratio* sebesar 1%, maka akan mengurangi perubahan laba sebesar 1,855 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 4) Koefisien Regresi DTAR (b_3) *debt to asset ratio* sebesar 4,838 menunjukkan hubungan yang positif bahwa setiap kenaikan *debt to asset ratio* sebesar 1%, maka akan meningkatkan perubahan laba sebesar 4,838 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 5) Koefisien Regresi DTER (b_4) *debt to equity ratio* sebesar -0,459 menunjukkan hubungan yang negatif bahwa setiap kenaikan *debt to equity ratio* sebesar 1%, maka akan mengurangi perubahan laba sebesar 0,459 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 6) Koefisien Regresi TATO (b_5) *total asset turn over* sebesar 1,143 menunjukkan hubungan yang positif bahwa setiap kenaikan *total asset turn over* sebesar 1%, maka akan meningkatkan perubahan laba sebesar 1,143 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 7) Koefisien Regresi ITO (b_6) *inventory turn over* sebesar -0,007 menunjukkan hubungan yang negatif bahwa setiap kenaikan *inventory turn over* sebesar 1%, maka akan mengurangi perubahan laba sebesar 0,007 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 8) Koefisien Regresi NPM (b_7) *net profit margin* sebesar 18,237 menunjukkan hubungan yang positif bahwa setiap kenaikan *net profit margin* sebesar 1%, maka akan meningkatkan perubahan laba sebesar 18,237 dengan asumsi variabel lainnya konstan; 8) Koefisien Regresi ROA (b_8) *return on asset* sebesar -10,477 menunjukkan hubungan yang negatif bahwa setiap kenaikan *return on asset* sebesar 1%, maka akan mengurangi perubahan laba sebesar 10,477 dengan asumsi variabel lainnya konstan.

Koefisien Determinasi Berganda (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Koefisien determinasi ini digunakan

karena dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variasi variabel dependen. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai *Adjusted R Square* yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi yang dapat dilihat pada tabel 4 :

Tabel 4
Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,489 ^a	,239	,120	1,86231

a. Predictors: (Constant), ROA, QR, ITO, NPM, DTER, TATO, DTAR, CR

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil *R square* adalah sebesar 0,239. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa variabel CR, QR, DTAR, DTER, TATO, ITO, NPM dan ROA mampu menjelaskan variabel perubahan laba sebesar 23,9% sedangkan sisanya 76,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Uji Parsial t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2006:84). Kriteria pengujian secara parsial dengan tingkat *level of significant* $\alpha = 5\%$ yaitu sebagai berikut: a) Apabila signifikansi uji t < 0.05, maka H_0 ditolak; b) Apabila nilai signifikansi uji t > 0.05, maka H_0 diterima. Hasil pengujian uji t pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 5 dibawah ini :

Tabel 5
Hasil uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3,417	2,606		-1,311	,196
	CR	1,763	,749	1,817	2,356	,022
	QR	-1,855	,814	-1,679	-2,280	,027
	DTAR	4,838	5,681	,442	,852	,398
	DTER	-,459	1,069	-,193	-,429	,670
	TATO	1,143	1,313	,250	,871	,388
	ITO	-,007	,019	-,063	-,400	,690
	NPM	18,237	7,034	,689	2,593	,012
	ROA	-10,477	11,274	-,283	-,929	,357

a. Dependent Variable: PL

Sumber : Data Sekunder Diolah, 2018

Dari hasil tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio* dan *Net Profit Margin* bernilai masing 0.022, 0,027, 0,012 yang mana lebih kecil dari 0,05. Ini menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut mempunyai pengaruh terhadap perubahan

laba. Namun untuk *Quick ratio* karena memiliki nilai koefisien regresi - (minus) maka dikatakan berpengaruh namun bertentangan dengan hipotesis.

Pembahasan

Pengaruh *Current Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Current Ratio* (CR) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Current Ratio* (CR) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Berpengaruhnya CR menunjukkan bahwa perubahan naik turunnya *current ratio* dapat digunakan untuk memprediksi perubahan laba pada suatu perusahaan. Rasio ini juga biasanya digunakan oleh para pihak kreditur sebagai acuan untuk pertimbangan pemberian pinjaman kepada suatu perusahaan.

Hasil pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujianti (2011), Susanti (2016) yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap perubahan laba. Sedangkan, penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Indira (2011), Agustina dan Silvia (2012) dan Rachmawati (2014) yang mengatakan bahwa *current ratio* tidak mempunyai pengaruh terhadap perubahan laba.

Pengaruh *Quick Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Quick Ratio* (QR) menyatakan bahwa QR berpengaruh positif pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Namun, dalam rasio ini hasil koefisien regresi arahnya minus (-) atau berlawanan dengan hipotesis. Sehingga semakin tingginya rasio ini yang diharapkan meningkatkan laba yang diperoleh justru mengurangi laba yang diterima oleh perusahaan. Berpengaruhnya *Quick Ratio* (CR) menunjukkan bahwa perubahan naik turunnya *quick ratio* bisa digunakan untuk memprediksi perubahan laba suatu perusahaan. *Quick ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menutup hutang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih cepat (*quick asset*). Perbedaan mendasar yang membedakan *quick ratio* dengan *current ratio* adalah pada rasio ini persediaan dikurangkan karena dianggap tidak terlalu likuid atau membutuhkan waktu lama untuk menjadi uang serta tidak ada kepastian apakah persediaan tersebut bisa terjual dengan cepat ataukah tidak.

Hasil penelitian pada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujianti (2011) bahwa *quick ratio* bisa dijadikan sebagai pertimbangan dan alat prediksi atas perubahan laba suatu perusahaan. Rasio ini juga biasa dipakai sebagai dasar oleh pihak kreditur sebagai pertimbangan untuk memberikan pembiayaan pinjaman dana.

Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap Perubahan Laba.

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Debt to Asset Ratio* (DTAR) menyatakan bahwa DTAR tidak mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan tidak berpengaruhnya DTAR terhadap perubahan laba maka rasio ini tidak bisa digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio ini menunjukkan berapa porsi hutang dibanding dengan aktiva. Kreditur lebih menyukai rasio ini lebih rendah karena berarti semakin besar perlindungan terhadap kerugian kreditur dalam peristiwa likuidasi. Di sisi lain, pemegang saham akan menginginkan rasio yang lebih besar karena akan dapat meningkatkan laba yang diharapkan. Hasil daripada penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujianti (2011), Susanti (2016) yang menemukan bahwa rasio ini tidak bisa

digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012), Rachmawati (2014) yang menyatakan bahwa rasio dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Debt to Equity Ratio* (DTER) menyatakan bahwa DTER tidak mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan tidak berpengaruhnya rasio ini terhadap perubahan laba maka tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio ini menggambarkan keseimbangan proporsi antara aktiva yang didanai oleh kreditor dan yang didanai oleh pemilik perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa semakin besar proporsi hutang. Semakin besar proporsi hutang menyebabkan kemungkinan risiko perusahaan menjadi tidak solvabel juga semakin besar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012), Wibowo dan Pujiati (2011) yang menemukan bahwa rasio ini tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Pengaruh *Total Asset Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Total Asset Turn Over* (TATO) menyatakan bahwa TATO tidak mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan tidak berpengaruhnya rasio ini terhadap perubahan laba maka tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio ini menunjukkan perputaran total aktiva diukur dari volume penjualan atau kemampuan semua aktiva untuk menghasilkan pendapatan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin baik. Setidaknya rasio ini bernilai di atas 1,5.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012), Rachmawati (2014), Gani dan Indira (2011) yang menemukan bahwa rasio ini tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiati (2011), Susanti (2016) yang menyatakan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan,

Pengaruh *Inventory Turn Over* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Inventory Turn Over* (ITO) menyatakan bahwa ITO tidak mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan tidak berpengaruhnya rasio ini terhadap perubahan laba maka tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio ini menunjukkan berapa kali persediaan barang dijual dan diadakan kembali selama satu periode akuntansi. Semakin besar rasio ini, maka semakin baik, karena dianggap bahwa kegiatan penjualan berjalan cepat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Pujiati (2011) yang menemukan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba yang ada pada suatu perusahaan.

Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Net Profit Margin* (NPM) menyatakan bahwa NPM mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba

(PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan berpengaruhnya rasio ini terhadap perubahan laba maka rasio ini dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio ini mengukur rupiah laba yang dihasilkan oleh setiap satu rupiah penjualan. Rasio ini mengukur seluruh efisiensi, baik produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga maupun manajemen pajak. Semakin tinggi angkanya, maka semakin baik. Biasanya umumnya masyarakat akan melihat rasio ini untuk mengukur kinerja suatu perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Indira (2011), Rachmawati (2014). Wibowo dan Pujianti (2011) yang menemukan bahwa rasio ini dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan. Namun, penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agustina dan Silvia (2012) yang menyatakan bahwa rasio ini tidak berpengaruh sehingga tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Pengaruh *Return on Asset* terhadap Perubahan Laba

Berdasarkan penelitian diatas, hasil pengujian terhadap variabel independen *Return on Asset* (ROA) menyatakan bahwa ROA tidak mempunyai pengaruh pada Perubahan Laba (PL) perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Dengan tidak berpengaruhnya rasio ini terhadap perubahan laba maka rasio ini tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

Rasio *return on asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukkan manajemen perusahaan mampu melakukan efisiensi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gani dan Indira (2011), Wibowo dan Pujianti (2011), Susanti (2016) yang menemukan bahwa rasio ini tidak dapat digunakan untuk melihat ataupun memprediksi perubahan laba suatu perusahaan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* (QR) *Debt to Total Asset Ratio* (DTAR), *Debt to Total Equity Ratio* (DTER), *Total Asset Turn Over* (TATO), *Inventory Turn Over* (ITO), *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode tahun 2013 sampai 2017. Berdasarkan hasil dari analisis dan pembahasan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa variabel *Current Ratio*, *Quick Ratio*, dan *Net Profit Margin* berpengaruh terhadap Perubahan Laba karena mempunyai nilai signifikansi < 0.05 sedangkan untuk variabel *Debt to Total Aset Ratio*, *Debt to Total Equity Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Inventory Turn Over* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap Perubahan Laba karena nilai signifikansi $> 0,05$. Variabel yang berpengaruh perubahan nilai rasio tersebut juga akan mempengaruhi perubahan laba yang diperoleh perusahaan sedangkan variabel yang tidak berpengaruh perubahan nilai rasionya tidak memiliki pengaruh terhadap perubahan laba yang diperoleh perusahaan.

Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini yang telah dikemukakan sebelumnya, maka beberapa saran yang diberikan peneliti adalah bagi calon investor dan investor sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi tidak hanya memperhatikan faktor-faktor keuangan saja tetapi juga memperhatikan faktor perekonomian secara lebih luas dan komprehensif. Bagi para peneliti selanjutnya sebaiknya disarankan untuk

memperluas sampel penelitian yang digunakan misalnya perusahaan di sektor manufaktur, perbankan ataupun jasa. Disarankan pula untuk menambah jumlah variabel karena pada penelitian ini nilai *adjusted R square* yg bernilai 23,9% relatif rendah misalnya menambahkan *gross profit margin*, *return on equity* ataupun rasio keuangan lainnya. Dari hasil penelitian disarankan bagi perusahaan untuk memperhatikan likuiditas agar tetap terjaga dan efisiensi seluruh kegiatan perusahaan agar menghasilkan laba yang lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina dan Silvia. 2012. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 2(2): 121-122.
- Baridwan, Z. 2014. *Intermediate Accounting*. Edisi Kedelapan. BPFE. Yogyakarta.
- Darminto, D. P. dan R. Juliaty. 2008. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Edisi Kedua. Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN. Yogyakarta.
- Gani, E. dan A. Indira. 2011. Analisa Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Indonesia. *Binus Bussiness Review* 2(2): 83-84.
- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariante Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, A. dan S. F. Wahyuni. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Perdagangan Di Indonesia. *Jurnal Manajemen & Bisnis* 13(1).
- Hamidu, P. N. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perbankan Di BEI. *Jurnal EMBA* 1(3): 711-721.
- Hanafi, M. M. dan A. Halim. 2007. *Analisis Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Pertumbuhan Laba*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- _____. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Harahap, S. S. 2011. *Teori Akuntansi*. Edisi Revisi. Rajawali. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2009. *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.
- Hapsari, E. I. 2013. Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 4(2): 184-191.
- Ivansyah, J. 2016. Pengaruh Analisis Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Farmasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(3).
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Satu. Cetakan Ketujuh. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Meythi. 2012. Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pertumbuhan Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 1(1).
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi keempat. Liberty. Yogyakarta.
- Rachmawati, A. A. 2014. Pengaruh Rasio Keuangan Dan Kebijakan Dividen Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 3(3).
- Riyanto, B. 2013. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Empat. BPFE UGM. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Cetakan ke-13. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Susanti, I. D. N. 2016. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Farmasi Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi* 5(3).
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Kelima. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Usman, B. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Bank-Bank di Indonesia. *Media Riset Bisnis dan Manajemen* 3(1): 59-74.

- Wibowo, H. A. dan D. Pujianti. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Pada Perusahaan Real Estate dan Property di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Efek Singapura. *Journal The Indonesian Accounting Review* 1(2): 155-178.
- Wicaksono, V. 2011. Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Yang Terdaftar Pada BEI Periode 2006-2009. *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang (UNNES). Semarang.
- Widhi, M. S. 2011. Analisis Kemampuan Rasio-Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Perubahan Laba. *Skripsi*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Wild, J., K. R. Subramanyam, dan R. F. Halsey. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat. Jakarta.